

PERSPEKTIF SISWA DAN GURU TERHADAP PENGORGANISASIAN POJOK BACA DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DI SDN KARANGDUAK II

Fatimatus Zahroh¹, Umar Farouq Ar-Romdhani², Fina Safitri³

^{1, 2, 3}STKIP PGRI Sumenep, Jl. Trunojoyo, Gedungan, Sumenep, Jawa Timur, Indonesia
Email: fatimzahroh217@gmail.com

Article History

Received: 23-05-2025

Revision: 08-06-2025

Accepted: 16-06-2025

Published: 22-06-2025

Abstract. This study aims to explore the perspectives of students and teachers regarding the organization of reading corners in literacy learning at SDN Karangduak II. This research employs a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of six students who were actively involved in utilizing the reading corner and one classroom teacher directly engaged in its management. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the book collection in the reading corner does not fully align with students' interests and academic needs, resulting in low student utilization. Teachers acknowledge the importance of the reading corner but face limitations in training related to its management and integration into learning activities. Updating the book collection, implementing more structured management, and actively involving students in organizing the reading corner are essential to improving its effectiveness. The study concludes that the organization of the reading corner at SDN Karangduak II needs improvement to better support students' literacy learning.

Keywords: Reading Corner, Literacy Learning, Student Perspective, Teacher Perspective, SDN Karangduak II

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali perspektif siswa dan guru terhadap pengorganisasian pojok baca dalam pembelajaran literasi di SDN Karangduak II. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari enam siswa yang aktif menggunakan pojok baca dan satu orang guru kelas yang terlibat langsung dalam pengelolaannya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi buku di pojok baca belum sepenuhnya sesuai dengan minat dan kebutuhan akademik siswa, yang berdampak pada rendahnya penggunaan pojok baca oleh siswa. Guru mengakui pentingnya pojok baca, namun terdapat keterbatasan dalam pelatihan pengelolaan dan penerapan pojok baca dalam pembelajaran. Pembaruan koleksi buku, pengelolaan yang lebih terstruktur, dan keterlibatan aktif siswa dalam pengorganisasian pojok baca sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengorganisasian pojok baca di SDN Karangduak II perlu diperbaiki agar dapat lebih maksimal mendukung pembelajaran literasi siswa.

Kata Kunci: Pojok Baca, Pembelajaran Literasi, Perspektif Siswa, Perspektif Guru, SDN Karangduak II

How to Cite: Zahroh, F., Ar-Romdhani, U. F., & Safitri, F. (2025). Perspektif Siswa dan Guru Terhadap Pengorganisasian Pojok Baca dalam Pembelajaran Literasi di SDN Karangduak II. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 4527-4535. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3208>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam perkembangan karakter dan intelektual generasi muda. Salah satu faktor penentu kesuksesan pendidikan adalah kualitas literasi yang dimiliki oleh siswa (Khoiri et al., 2023). Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap teks yang dibaca dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, pembelajaran literasi harus mendapatkan perhatian serius, salah satunya dengan pengorganisasian pojok baca di lingkungan sekolah sebagai sarana untuk mendukung peningkatan minat baca siswa (Abidin et al., 2021). Pengorganisasian pojok baca menjadi salah satu program penting dalam mendukung kegiatan literasi. Pojok baca di sekolah ini difungsikan sebagai ruang yang menyediakan berbagai macam buku bacaan untuk mendukung proses pembelajaran literasi (Coo et al., 2025). Meskipun demikian, efektivitas pengorganisasian pojok baca ini masih menjadi bahan evaluasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengorganisasian pojok baca antara lain adalah keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya pengelolaan yang terstruktur. Selain itu, pemahaman tentang pentingnya pojok baca di kalangan guru dan siswa juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan.

Tantangan dalam mengoptimalkan penggunaan pojok baca di SDN Karangduak II dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa belum sepenuhnya menyadari manfaat yang dapat diperoleh melalui kegiatan membaca di pojok baca. Keterbatasan waktu dan akses terhadap buku bacaan yang relevan dengan mata pelajaran juga menjadi kendala. Selain itu, ada beberapa siswa yang kurang termotivasi untuk berkunjung ke pojok baca, sehingga berdampak pada rendahnya penggunaan pojok baca dalam mendukung proses pembelajaran literasi.

Meskipun sudah ada berbagai upaya dari pihak sekolah untuk memperbaiki pengorganisasian pojok baca, tidak semua guru merasa bahwa pojok baca di sekolah sudah optimal. Beberapa guru berpendapat bahwa masih banyak siswa yang belum menunjukkan minat baca yang tinggi, sehingga mereka merasa bahwa pengorganisasian pojok baca belum cukup memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan literasi siswa. Selain itu, beberapa guru juga menganggap pengelolaan pojok baca membutuhkan dukungan lebih lanjut dalam hal pelatihan dan pembaruan koleksi buku bacaan yang tersedia di pojok baca.

Persepsi siswa terhadap pojok baca di SDN Karangduak II menunjukkan beragam pandangan. Beberapa siswa merasa bahwa pojok baca adalah tempat yang menarik untuk mencari informasi dan memperluas wawasan. Namun, sebagian lainnya merasa kurang tertarik karena koleksi buku yang ada di pojok baca tidak sesuai dengan minat mereka atau tidak mendukung pelajaran yang mereka pelajari. Hal ini menciptakan tantangan dalam

pengorganisasian pojok baca yang perlu diatasi agar pojok baca menjadi ruang yang menarik dan efektif bagi siswa untuk meningkatkan literasi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu guru di SDN Karangduak II menyampaikan bahwa pojok baca memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa. Namun, guru tersebut juga menyatakan bahwa pemanfaatan pojok baca belum optimal karena belum terintegrasi secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Ia menambahkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca dan diskusi buku masih terbatas, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan peran guru dalam mengelola pojok baca serta mendorong keterlibatan aktif siswa.

Pengorganisasian pojok baca di SDN Karangduak II memerlukan perencanaan yang matang untuk dapat berfungsi dengan baik dalam mendukung kegiatan literasi. Pojok baca tidak hanya sekadar menjadi tempat untuk menyimpan buku, tetapi harus dirancang sedemikian rupa agar dapat menarik minat siswa untuk membaca. Salah satu langkah penting dalam pengorganisasian pojok baca adalah dengan menyediakan berbagai jenis buku yang sesuai dengan kurikulum dan minat siswa, serta memastikan keterlibatan aktif siswa dalam pengelolaan pojok baca tersebut. Pentingnya literasi tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama di era informasi yang semakin berkembang pesat. Literasi bukan hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menganalisis dan mengkritisi informasi yang diperoleh (Ningtyas et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan literasi di sekolah perlu terus didorong dan dikembangkan melalui berbagai inisiatif, salah satunya dengan pengorganisasian pojok baca yang terstruktur dan menyeluruh. Literasi yang baik akan memengaruhi kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa dalam menghadapi tantangan global.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang perspektif siswa dan guru terhadap pengorganisasian pojok baca di SDN Karangduak II. Penelitian ini diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengoptimalkan pengorganisasian pojok baca dan meningkatkan kualitas literasi siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam merancang program yang lebih efektif dalam mengembangkan literasi di sekolah dasar, khususnya di SDN Karangduak II.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali perspektif siswa dan guru terhadap pengorganisasian pojok baca dalam pembelajaran literasi di SDN Karangduak II. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami

secara mendalam persepsi, pengalaman, dan pandangan para subjek penelitian terhadap pengorganisasian pojok baca yang ada di sekolah (Sari et al., 2022). Studi kasus dilakukan untuk fokus pada konteks tertentu, yaitu SDN Karangduak II, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai permasalahan yang ada. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah siswa dan guru di SDN Karangduak II. Sebanyak 6 siswa dan 1 guru dipilih sebagai subjek penelitian. Siswa yang dipilih adalah mereka yang secara aktif memanfaatkan pojok baca dalam kegiatan pembelajaran dan terlibat dalam kegiatan literasi sekolah, berdasarkan rekomendasi dari wali kelas. Sementara itu, guru yang dipilih merupakan guru kelas yang secara langsung mengelola dan mengintegrasikan pojok baca dalam kegiatan belajar mengajar. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan pojok baca, agar data yang diperoleh dapat memberikan informasi yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian (Abdussamad & Sik, 2021).

Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada siswa dan guru untuk menggali pemahaman mereka tentang pengorganisasian pojok baca, hambatan yang dihadapi, serta pandangan mereka mengenai pentingnya kegiatan literasi di sekolah. Wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan terbuka agar responden dapat memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam. Observasi juga dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana pengorganisasian pojok baca berlangsung, serta bagaimana interaksi siswa dengan buku-buku yang tersedia di pojok baca.

Data juga diperoleh melalui dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud antara lain adalah koleksi buku yang ada di pojok baca, catatan kegiatan literasi yang sudah dilakukan di sekolah, dan catatan mengenai penggunaan pojok baca oleh siswa. Data dokumentasi ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai pengelolaan dan kondisi pojok baca yang ada di SDN Karangduak II (Jailani, 2023). Semua data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan model analisis data Miles and Huberman.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi. Sementara itu, untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan siswa, wawancara dengan guru, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh saling mendukung dan memberikan

gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi pengorganisasian pojok baca di SDN Karangduak II. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking*, yaitu meminta konfirmasi kepada beberapa responden mengenai temuan-temuan yang ada untuk memastikan keakuratan interpretasi data (Mekarisce, 2020).

HASIL

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengorganisasian pojok baca di SDN Karangduak II masih menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitasnya dalam mendukung pembelajaran literasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru, ditemukan bahwa koleksi buku di pojok baca cukup bervariasi, namun tidak semuanya sesuai dengan minat dan kebutuhan akademik siswa. Beberapa siswa merasa bahwa buku yang ada di pojok baca kurang menarik atau tidak relevan dengan pelajaran yang mereka ikuti. Hal ini menyebabkan beberapa siswa merasa kurang termotivasi untuk memanfaatkan pojok baca sebagai sarana belajar.

Observasi yang dilakukan di pojok baca menunjukkan bahwa penggunaan pojok baca oleh siswa cenderung terbatas. Meskipun pojok baca tersedia di beberapa ruang kelas, mayoritas siswa hanya mengunjungi pojok baca saat ada waktu luang atau saat diminta oleh guru. Selain itu, siswa yang datang ke pojok baca umumnya hanya memilih buku-buku yang ringan, seperti komik dan cerita fiksi, sementara buku yang lebih berkaitan dengan pembelajaran tidak terlalu diminati. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara tujuan pengorganisasian pojok baca dengan penggunaan aktualnya. Dari segi perspektif guru, sebagian besar guru di SDN Karangduak II mengakui pentingnya pengorganisasian pojok baca untuk mendukung pembelajaran literasi. Namun, mereka juga mencatat beberapa kendala dalam implementasinya. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka kurang mendapatkan pelatihan tentang bagaimana cara efektif mengelola pojok baca atau bagaimana memotivasi siswa untuk lebih sering menggunakan pojok baca. Guru-guru tersebut juga menyebutkan bahwa pengorganisasian pojok baca yang lebih sistematis dan terstruktur dapat membantu mereka dalam memanfaatkan pojok baca sebagai alat bantu pembelajaran yang lebih efektif.

Hasil wawancara lebih lanjut dengan siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki pandangan yang beragam tentang pentingnya pojok baca. Beberapa siswa merasa bahwa pojok baca membantu mereka untuk menemukan informasi yang berguna, terutama untuk tugas-tugas sekolah. Namun, ada juga siswa yang merasa bahwa pojok baca tidak memberikan manfaat langsung karena kurangnya bimbingan dari guru mengenai bagaimana memanfaatkan buku-

buku tersebut dalam kegiatan pembelajaran mereka. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih interaktif dan melibatkan siswa dalam pengelolaan pojok baca.

Dokumentasi yang dikumpulkan menunjukkan bahwa koleksi buku di pojok baca cukup banyak, tetapi sebagian besar buku tersebut sudah usang atau tidak lagi relevan dengan kurikulum terbaru. Beberapa buku yang ada juga tidak terorganisir dengan baik, sehingga membuat siswa kesulitan dalam mencari buku yang sesuai dengan topik atau mata pelajaran yang mereka minati. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk memperbarui koleksi buku secara berkala dan menyusun buku-buku tersebut dengan sistem yang lebih mudah diakses.

Selain itu, pengorganisasian pojok baca di SDN Karangduak II belum melibatkan siswa secara maksimal. Beberapa guru mengakui bahwa mereka belum memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pemilihan buku atau pengelolaan pojok baca. Siswa seharusnya dilibatkan dalam proses ini untuk meningkatkan rasa memiliki dan minat baca mereka. Dengan melibatkan siswa dalam pengelolaan pojok baca, diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih menarik dan mengundang siswa untuk lebih sering menggunakan fasilitas tersebut. Akhirnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat pengorganisasian pojok baca, banyak siswa yang belum sepenuhnya sadar akan pentingnya literasi. Mereka lebih tertarik pada hiburan yang tidak terkait dengan pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang lebih intensif untuk mengubah cara pandang siswa terhadap pentingnya membaca buku sebagai bagian dari pembelajaran dan pengembangan diri.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pengorganisasian pojok baca di SDN Karangduak II sudah dilakukan, masih terdapat beberapa kendala yang menghambat efektivitasnya dalam mendukung literasi siswa. Salah satu faktor utama adalah koleksi buku yang belum sepenuhnya relevan dengan minat dan kebutuhan akademik siswa. Koleksi tersebut lebih didominasi oleh buku cerita fiksi, sementara buku yang mendukung pembelajaran akademik masih terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan (Coo et al., 2025) yang menyatakan bahwa relevansi koleksi buku dengan minat dan kurikulum siswa merupakan penentu utama dalam efektivitas pojok baca.

Rendahnya motivasi siswa untuk mengunjungi pojok baca juga menjadi salah satu alasan pojok baca tidak dimanfaatkan secara optimal. Kurangnya pemahaman siswa tentang manfaat membaca dalam meningkatkan pengetahuan mereka berdampak pada rendahnya intensitas

kunjungan. Seperti dijelaskan oleh (Dewi et al., 2021), pembelajaran literasi yang efektif harus dibangun atas dasar motivasi intrinsik siswa, dan hal ini hanya dapat terwujud melalui strategi yang melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih menarik, seperti pemberian tugas berbasis proyek yang mengharuskan eksplorasi buku di pojok baca, dapat menjadi solusi yang efektif.

Peran guru sangat penting dalam pengorganisasian dan pemanfaatan pojok baca. Meskipun sebagian guru telah menyadari pentingnya pojok baca, beberapa di antaranya mengaku belum memiliki waktu maupun strategi yang tepat untuk mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mencerminkan pentingnya pelatihan bagi guru mengenai integrasi pojok baca dalam pembelajaran, sebagaimana disampaikan oleh (Pambudi, 2022) bahwa kompetensi guru dalam pengelolaan sumber belajar merupakan faktor kunci keberhasilan pembelajaran literasi. Pengorganisasian pojok baca yang lebih terstruktur dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa dalam penataan dan pemilihan buku dapat mendorong rasa memiliki terhadap fasilitas tersebut. Hal ini didukung oleh teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam lingkungan belajar mereka agar pembelajaran menjadi bermakna. Lebih lanjut, partisipasi aktif siswa dalam pengelolaan pojok baca sesuai dengan pandangan (Rahayu et al., 2023), yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi dapat meningkatkan minat dan kemampuan literasi secara berkelanjutan.

Pembaruan koleksi buku secara berkala juga menjadi aspek penting dalam menjaga keberagaman dan relevansi isi pojok baca. Buku-buku yang baru dan sesuai dengan kurikulum akan lebih menarik perhatian siswa. Ini diperkuat oleh (Abidin et al., 2021) yang menekankan bahwa lingkungan literasi yang kaya, termasuk koleksi buku yang mutakhir, sangat penting dalam membentuk budaya literasi yang kuat di sekolah dasar.

Selain itu, penggunaan teknologi dapat menjadi solusi inovatif dalam menghadapi keterbatasan pojok baca fisik. Pengenalan platform digital dan aplikasi baca daring memungkinkan siswa mengakses sumber literasi secara lebih luas dan fleksibel. Hal ini sejalan dengan konsep literasi digital abad ke-21 yang dikemukakan oleh (Cynthia & Sihotang, 2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran literasi harus mencakup kemampuan siswa dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber, termasuk digital.

Literasi sebagai kemampuan esensial dalam pendidikan modern mencakup tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga berpikir kritis dan analitis. Sehingga, pojok baca sebagai bagian dari strategi literasi harus diintegrasikan dalam berbagai kegiatan belajar, baik melalui

pembelajaran tematik, proyek, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan ekosistem literasi yang mendukung pengembangan kognitif dan karakter siswa secara menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pojok baca di SDN Karangduak II masih perlu dilakukan perbaikan agar dapat lebih efektif dalam mendukung pembelajaran literasi. Perbaikan ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas koleksi buku, pelibatan siswa dalam pengelolaan pojok baca, serta pelatihan guru untuk mengintegrasikan pojok baca dalam pembelajaran. Dengan langkah-langkah tersebut, pojok baca dapat menjadi fasilitas yang maksimal dalam mendukung peningkatan literasi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pojok baca di SDN Karangduak II masih menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitasnya dalam mendukung pembelajaran literasi siswa. Koleksi buku yang kurang relevan dengan kebutuhan akademik siswa, rendahnya motivasi siswa dalam memanfaatkan pojok baca, serta keterbatasan pelatihan bagi guru dalam mengelola pojok baca menjadi faktor utama yang perlu diperbaiki. Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan pembaruan koleksi buku, pengelolaan pojok baca yang lebih terstruktur, serta keterlibatan aktif siswa dalam pengelolaannya. Dengan langkah-langkah tersebut, pojok baca dapat menjadi sarana yang lebih optimal dalam mendukung peningkatan literasi siswa.

REKOMENDASI

Sekolah perlu menambah dan memperbarui koleksi buku pojok baca agar sesuai dengan minat dan pelajaran siswa. Siswa juga sebaiknya dilibatkan dalam pengelolaan pojok baca agar mereka lebih tertarik membaca. Guru perlu mendapat pelatihan tentang cara memanfaatkan pojok baca dalam pembelajaran. Peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini dengan melihat dampak pojok baca terhadap prestasi belajar atau menggunakan teknologi digital sebagai penunjang literasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama dosen mata kuliah perpustakaan yang telah memberi arahan, serta kepala sekolah, guru, dan siswa SDN Karangduak II atas kerjasamanya. Juga terima kasih kepada pihak yang membantu dalam pengetikan, penyuntingan, dan penyediaan bahan.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Coo, R. L., Qondias, D., Kaka, P. W., & Wau, M. P. (2025). Implementasi Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca (Studi Eksplorasi Gerakan Literasi Sekolah). *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 385–392.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.
- Dewi, A. K., Manurung, H., Agus Yulistiyono, S. E., Ariningsih, K. A., Wulandari, R. W., Rif'an, A., Pd, M., & Harahap, E. (2021). *Strategi dan pendekatan pembelajaran di era milenial*. Edu Publisher.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Khoiri, A., Susilawati, E., Hamidah, H., Kusuma, J. W., Suharyanto, E., Sumarni, T., Natalie, R. Y., Arifin, A., Ernayani, R., & Khasanah, K. (2023). *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Ningtyas, T. R., Amirudin, A., Ruisah, R., & Rivalina, R. (2025). Pengembangan Literasi Melalui Cipta Puisi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 5(1), 8–15.
- Pambudi, M. A. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan literasi digital pada Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(03), 636–646.
- Rahayu, A., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan minat baca siswa sekolah dasar melalui pojok baca. *Open Community Service Journal*, 2(2), 122–130.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.